



IBNU KHALDUN: KONSEP SEJARAH DAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KLASIK

iqbal

Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

Email: iqbal@stainmajene.ac.id

Submit Tgl: 24-Juni-2025

Diterima Tgl: 26-Juni-2025

Diterbitkan Tgl: 27-Juni-2025

Abstrak: Ibnu Khaldun dikenal sebagai tokoh pemikir Muslim yang memiliki kontribusi besar dalam bidang sejarah dan filsafat pendidikan. Pemikirannya tidak hanya mencerminkan kedalaman intelektual, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika sosial dan pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun tentang konsep sejarah dan filsafat pendidikan, serta menelaah relevansi pemikirannya terhadap perkembangan ilmu sosial dan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji secara kualitatif sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan karya-karya Ibnu Khaldun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun mengembangkan teori siklus sejarah yang menggambarkan pola kebangkitan dan kejatuhan dinasti berdasarkan solidaritas sosial (*ashabiyah*) dan nilai-nilai agama. Dalam filsafat pendidikan, ia menekankan bahwa pendidikan adalah proses sosial yang alami dan bertujuan membentuk akhlak, keterampilan, serta kematangan intelektual. Pemikiran Ibnu Khaldun tetap relevan dalam menjawab tantangan dunia pendidikan dan sosial saat ini, karena mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan material secara seimbang.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun; Sejarah; Filsafat Pendidikan; *Ashabiyah*; Siklus Sejarah

Abstract: Ibn Khaldun is known as a prominent Muslim thinker who made significant contributions to the fields of history and philosophy of education. His thoughts reflect deep intellectual insight and offer a new perspective in understanding social and educational dynamics. This article aims to examine Ibn Khaldun's concepts of history and philosophy of education, as well as to analyze the relevance of his ideas to the development of contemporary Islamic social and educational sciences. This study applies a historical approach using a library research method, analyzing both primary and secondary sources related to Ibn Khaldun's works. The findings show that Ibn Khaldun developed a cyclical theory of history describing the rise and fall of dynasties based on social solidarity (*ashabiyah*) and religious values. In his philosophy of education, he emphasized education as a natural social process aiming to develop morality, skills, and intellectual maturity. Ibn Khaldun's thought remains relevant in addressing current educational and social challenges due to its balanced integration of spiritual and material dimensions.

Keywords: Ibnu Khaldun; History; Philosophy of Education; *Ashabiyah*; Historical Cycle

PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh pemikir Muslim paling berpengaruh dalam bidang sejarah, filsafat, dan pendidikan. Gagasannya tidak hanya merevolusi cara pandang terhadap ilmu sejarah, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konsep pendidikan Islam. Karya monumentalnya, *Muqaddimah*, tidak hanya menjadi dasar bagi ilmu sejarah sosial modern, tetapi juga mencerminkan kedalaman pandangan filosofis tentang perkembangan masyarakat dan pendidikan. Dalam konteks sejarah, Ibnu Khaldun mengembangkan teori siklus peradaban yang menjelaskan pola-pola kebangkitan dan kejatuhan suatu dinasti atau negara berdasarkan faktor internal seperti solidaritas kelompok (*ashabiyah*) dan pengaruh spiritualitas. Sementara dalam bidang pendidikan, ia memandang pendidikan sebagai bagian dari proses sosial dan kebudayaan yang berkembang seiring dengan kemajuan peradaban manusia.

Studi terhadap pemikiran Ibnu Khaldun menjadi penting, terutama dalam upaya memahami bagaimana integrasi antara nilai-nilai agama, sosial, dan politik bisa menjadi dasar bagi pembentukan sistem pendidikan yang relevan dengan konteks zaman. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi pemikiran sejarah dan filsafat pendidikan Ibnu Khaldun melalui pendekatan historis yang dikaji secara mendalam melalui sumber-sumber literatur yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) yang bertujuan untuk memahami dan merekonstruksi pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks zamannya, serta relevansinya terhadap perkembangan ilmu sejarah dan filsafat pendidikan. Pendekatan sejarah dipilih karena pemikiran Ibnu Khaldun lahir dari dinamika sosial-politik dan kebudayaan yang sangat khas pada abad pertengahan Islam, sehingga penting untuk dikaji melalui perspektif historis yang memadai.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari literatur tertulis, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun karya-karya klasik Ibnu Khaldun seperti *Muqaddimah* dan *al-'Ibar*. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan menekankan pada interpretasi isi dan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap perkembangan ilmu sejarah dan filsafat pendidikan Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap integrasi pemikiran sejarah dan pendidikan dalam tradisi intelektual Islam klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub Judul (Times New Roman 12 tebal, Kapital setiap kata)

A. Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdurrahman Zaid Waliuddin bin Khaldun, lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H., bertepatan dengan tanggal 27 Mei 1332

M.(Hadi, 1982, pp. 60–61) Nama kecilnya adalah Abdurrahman, sedangkan Abu Zaid adalah nama panggilan keluarga, karena dihubungkan dengan anaknya yang sulung. Waliuddin adalah kehormatan dan kebesaran yang dianugerahkan oleh Raja Mesir sewaktu ia diangkat menjadi Ketua Pengadilan di Mesir.(Thoha, 1979, p. 72)

Adapun asal-usul Ibnu Khaldun menurut Ibnu Hazm, ulama Andalusia yang wafat tahun 457 H/1065 M, adalah bahwa: keluarga Ibnu Khaldun berasal dari Hadramaut di Yaman, dan kalau ditelusuri silsilahnya sampai kepada sahabat Rasulullah yang terkenal meriwayatkan kurang lebih 70 hadits dari Rasulullah, yaitu Wail bin Hujr.(Wafi, 1985, p. 4) Nenek moyang Ibnu Khaldun adalah Khalid bin Usman, masuk Andalusia (Spanyol) bersama-sama para penakluk berkebangsaan Arab sekitar abad ke VII M., karena tertarik oleh kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh tentara Islam. Ia menetap di Carmona, suatu kota kecil yang terletak di tengah-tengah antara tiga kota yaitu Cordova, Granada dan Seville, yang di kemudian hari kota ini menjadi pusat kebudayaan Islam di Andalusia.(Rahib, 1978, p. 13)

Pada abad ke VII M, anak cucu Khaldun pindah ke Sevilla. Pada masa pemerintahan Amir Abdullah Ibnu Muhammad dari Bani Umayyah (274-300 H.) Andalusia dalam suasana perpecahan dan perebutan kekuasaan dan yang paling parah adalah Sevilla. Dalam suasana seperti itu anak cucu Khaldun yang bernama Kuraib mengadakan pemberontakan bersama Umayyah Ibnu Abdul Ghafir. Dia berhasil merebut kekuasaan dan mendirikan pemerintahan (sebagai Amir) di Sevilla. Akan tetapi karena kekejaman dan kekerasannya dia tidak disenangi rakyat dan akhirnya meninggal terbunuh pada tahun 899 H.(Juwariyah, 2008, p. 117)

Banu Khaldun tetap tinggal di Sevilla selama pemerintahan Umayyah dengan tidak mengambil peranan yang berarti sehingga datangnya pemerintahan raja-raja kecil (al-Thawalif) dan Sevilla berada dalam kekuasaan Ibnu Abbad. Pada masa itulah bintang Banu Khaldun meningkat lagi sampai pada masa pemerintahan Al-Muwahhidun.(AH., 1970, pp. 14–15) Setelah raja-raja Thawaif mengalami kemunduran, maka muncullah raja-raja Muwahhidin menggeser kekuasaan raja-raja Murabbith. Pada pemerintahan Muwahhidin inilah Banu Khaldun menjalin hubungan dengan keluarga pemerintah, sehingga mereka mempunyai kedudukan yang terhormat.(Wafi, 1985, p. 9) Tatkala kerajaan Muwahhidin mengalami kemunduran dan Andalusia menjadi kacau balau, maka Banu Khaldun pindah ke Tunisia pada tahun 1223 M. Nenek moyang Ibnu Khaldun yang pertama mendarat ke Tunisia adalah al-Hasan Ibnu Muhammad (kakek keempat Ibnu Khaldun), kemudian disusul oleh saudara-saudaranya yang lain seperti Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar Muhammad dan lain-lain. Kakek Ibnu Khaldun itu rata-rata menduduki jabatan penting di dalam pemerintahan waktu itu. Sedangkan anaknya Abu Abdillah Muhammad (ayah Ibnu Khaldun) tidak tertarik kepada jabatan pemerintahan, akan tetapi ia lebih mementingkan bidang ilmu dan pendidikan, sehingga ia dikenal sebagai ahli dalam bidang ilmu fiqih, meninggal tahun 749 H/1349 M. Ia meninggalkan beberapa orang anak di antaranya: Abu Yazid Waliuddin (Ibnu Khaldun), Umar, Musa, Yahya dan Muhammad. Pada waktu itu Ibnu Khaldun baru berusia 18 tahun.(Juwariyah, 2008, p. 118)

Adapun pendidikan yang diperoleh Ibnu Khaldun di antaranya adalah pelajaran agama, bahasa, logika dan filsafat. Sebagai gurunya yang utama adalah ayahnya sendiri, di samping Ibnu Khaldun juga menghafal *al-Qur'an*, mempelajari fisika dan matematika dari ulama-

ulama besar pada masanya.(AH., 1970, p. 16) Di antara guru-guru Ibnu Khaldun adalah Muhammad bin Saad Bural al-Anshari, Muhammad bin Abdissalam, Muhammad bin Abdil Muhaimin al-Hadrami dan Abu Abdillah Muhammad bin Ibrohim al-Abilli. Dari merekalah Ibnu Khaldun mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan.(Wafi, 1985, p. 12) Pada tahun 1349 setelah kedua orang tuanya meninggal dunia, Ibnu Khaldun memutuskan pindah ke Maroko, namun dicegah oleh kakaknya, baru tahun 1354 Ibnu Khaldun melaksanakan niatnya pergi ke Maroko, dan di sanalah Ibnu Khaldun mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan tingginya. Selama menjalani pendidikannya di Maroko, ada empat ilmu yang dipelajarinya secara mendalam yaitu: kelompok bahasa Arab yang terdiri dari: Nahwu, sharf, balaghah, khitabah dan sastra. Kelompok ilmu syari'at terdiri dari: Fiqh (Maliki), tafsir, hadits, ushul fiqh dan ilmu al-Qur'an. Kelompok ilmu 'aqliyyah (ilmu-ilmu filsafat) terdiri dari: filsafat, manriq, fisika, matematika, falak, musik, dan sejarah. Kelompok ilmu kenegaraan terdiri atas: ilmu administrasi, organisasi, ekonomi dan politik.(Thoha, 1979, p. 74) Sepanjang hidupnya Ibnu Khaldun tidak pernah berhenti belajar, sebagaimana dikatakan oleh Von Wesendonk: bahwa sepanjang hidupnya, dari awal hingga wafatnya Ibnu Khaldun telah dengan sungguh-sungguh mencurahkan perhatiannya untuk mencari ilmu.(Wardi, 1989, p. 9) Sehingga merupakan hal yang wajar apabila dengan kecermelangan otaknya dan didukung oleh kemauannya yang membaja untuk menjadi seorang yang alim dan arif, hanya dalam waktu kurang dari seperempat abad Ibnu Khaldun telah mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan.

Memasuki tahun ke-20 dari usianya, Ibnu Khaldun mulai tertarik dengan kehidupan politik, sehingga pada tahun 755 H./1354 M., karena kecakapannya Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretaris Sultan di Maroko. Namun jabatan ini tidak lama di pangkunya, karena pada tahun 1357 Ibnu Khaldun terlibat dalam persekongkolan untuk menggulingkan Amir bersama Amir Abu Abdullah Muhammad, sehingga ia ditangkap dan dipenjarakan. Tetapi tidak lama kemudian dia dibebaskan, yang kemudian pada tahun itu juga setelah Sultan meninggal dunia dan kekuasaan direbut oleh Al- Mansur bin Sulaiman dari menternya Al- Hasan, maka Ibnu Khaldun menggabungkan diri dengan Al-Mansur dan dia diangkat menjadi sekretarisnya. Tidak lama setelah itu Ibnu Khaldun meninggalkan Al-Mansur dan bekerjasama dengan Abu Salim. Pada waktu itu Abu Salim menduduki singgasana dan Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretarisnya dan dua tahun kemudian diangkat menjadi Mahkamah Agung. Di sinilah Ibnu Khaldun menunjukkan prestasinya yang luar biasa, tetapi itu pun tidak berlangsung lama, karena pada tahun 762 H./1361 M., timbul pemberontakan di kalangan keluarga istana, maka pada waktu itu Ibnu Khaldun meninggalkan jabatan yang disandangnya.(AH., 1970, pp. 23–27)

Rupanya Ibnu Khaldun tidak bertahan lama bergelut dalam dunia politik. Dia ingin kembali ke dalam dunia ilmu pengetahuan yang pernah lama digelutinya. Akhirnya dia memutar haluan bertolak ke daerah Banu Arif bersama keluarganya, dan di tempat inilah Ibnu Khaldun dan keluarganya baru merasa hidup tenang dan tentram jauh dari kemunafikan politik. Dalam ketenangannya itu Ibnu Khaldun merenung ingin menumpahkan semua pengalaman dan liku-liku kehidupannya. Maka dari sinilah ia mengalihkan perjalanan hidupnya dari petualang politik kembali kepada dunia ilmu pengetahuan, dan mulailah ia menyusun karya besarnya yang kemudian dikenal dengan "Muqaddimah Ibnu Khaldun". Selama empat tahun tinggal di daerah Banu Arif Ibnu Khaldun juga menyusun sejarahbesarnya-AJ-'Ifoflr, akan tetapi karena kekurangan referensi maka ia pergi ke Tunisia,

dan di sanalah ia menyelesaikan karyanya. Rupanya ketenangan Ibnu Khaldun terganggu lagi ketika Sultan mengajaknya untuk mendampingi menumpas pengacau, namun karena Ibnu Khaldun sudah jenuh dengan kehidupan politik, maka kemudian ia pindah ke Mesir. Di Mesir Ibnu Khaldun disambut dengan hangat. Ilmuwan yang sarjana ini sudah tidak asing lagi di sana karena karya-karyanya sudah tersebar di sana. Sebagai orang baru Ibnu Khaldun langsung diberi dua jabatan penting yaitu sebagai hakim tinggi dan sebagai guru besar di perguruan Al-Azhar. Setelah sekian lama berhidmat untuk ilmu dan mengabdikan kepada Afrika Utara dan Andalusia ilmuwan besar dan terkemuka itu meninggal dunia pada hari Rabu tanggal 25 Ramadhan 808 H. bertepatan dengan tanggal 17 Maret 1406 M. dalam usianya yang ke-76, dan dimakamkan di pemakaman orang-orang sufi Bab al-Nashr di Kairo. (Rabiby, 1978, p. 40)

Sebagai seorang pemikir Ibnu Khaldun memiliki watak yang luar biasa yang kadang terasa kurang baik. Dalam hal ini Muhammad Abdullah Enan melukiskan kepribadian Ibnu Khaldun yang istimewa itu dengan mencoba memperlihatkan ciri psikologik Ibnu Khaldun, walaupun diakuinya secara moral ini tidak selalu sesuai. Menurut Enan ia melihat dalam diri Ibnu Khaldun terdapat sifat angkuh dan egoisme, penuh ambisi, tidak menentu dan kurang memiliki rasa terima kasih. Namun di samping sifat-sifatnya yang tersebut di atas dia juga mempunyai sifat pemberani, tabah dan kuat, teguh pendirian serta tahan uji, di samping memiliki inteligensi yang tinggi, cerdas, berpandangan jauh dan pandai berpuisi. Menurut beberapa ahli, Ibnu Khaldun dalam proses pemikirannya mengalami percampuran yang unik, yaitu antara dua tokoh yang saling bertolak belakang, Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd bertentangan dalam bidang filsafat. Ibnu Rusyd adalah pengikut Aristoteles yang setia, sedangkan Al-Ghazali adalah penentang filsafat Aristoteles yang gigih. Ibnu Khaldun adalah pengikut Al-Ghazali dalam permusuhannya melawan logika Aristoteles, dan pengikut Ibnu Rusyd dalam usahanya mempengaruhi massa. (Enan, 1979, pp. 146–147) Ibnu Khaldun adalah satu-satunya sarjana Muslim waktu itu yang menyadari arti pentingnya praduga dan kategori dalam pemikiran untuk menyelesaikan perdebatan-perdebatan intelektual. Barangkali karena itulah seperti anggapan Fuad Baali bahwa Ibnu Khaldun membangun suatu bentuk logika baru yang realistik, sebagai upayanya untuk mengganti logika idealistik Aristoteles yang berpola *paternalistik-absolutistik-spiritualistik*. Sedangkan logika realistik Ibnu Khaldun ini berpola pikir *relatifistik-temporalistik-materialistik* (Enan, 1979, p. 120).

Dengan berpola pikir seperti itulah Ibnu Khaldun mengamati dan menganalisa gejala-gejala sosial beserta sejarahnya, yang pada akhirnya tercipta suatu teori kemasyarakatan yang modern. Di antara karya-karya Ibnu Khaldun antara lain:

1. Kitab *Muqaddimah*, yang merupakan buku pertama dari kitab *al-Ibar*, yang terdiri dari bagian *muqaddimah* (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. (Ahmad, 1979, p. 254) Adapun tema *muqaddimah* ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya.
2. Kitab *al-Ibar, wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar, fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawil as-Sulthani al-'Akbar*. (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Rajaraja Besar yang Semasa dengan Mereka), yang kemudian terkenal dengan kitab *'War*, yang terdiri dari tiga buku:

Buku pertama, adalah sebagai kitab *Muqaddimah*, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan-alasannya. *Buku kedua* terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka. Di samping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Frank (orang-orang Eropa). Kemudian *Buku Ketiga* terdiri dari dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara). (Enan, 1979, pp. 134-`135)

3. Kitab *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* atau disebut *al-Ta'rif*, dan oleh orang-orang Barat disebut dengan Autobiografi (Ahmad, 1979, p. 253), merupakan bagian terakhir dari kitab *al-'Ibar* yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain. (Akhmad, 1984, p. 423).

B. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Sejarah dan Filsafat Pendidikan

Pokok pikiran Ibn Khaldun mengenai hukum sejarah dapat dikelompokkan menjadi; hukum kausalitas, peniruan (pengulangan) dan perbedaan. Hukum kausalitas menurut Ibn Khaldun berlaku pada alam fisik dan alam manusia. Namun sebagai muslim Ibn Khaldun mengecualikan hukum kausalitas pada masalah mukjizat para Nabi dan karamah para wali. Pemikiran kausalitas Ibn Khaldun tersebut adalah wujud pemikiran Aristotelian. Konsep hukum peniruan dalam perspektif Ibn Khaldun didasari pada tiga faktor: Pertama, masyarakat selalu meniru pada pemegang kekuasaan. Kedua, Para pemegang kekuasaan yang baru selalu meniru pemegang kekuasaan sebelumnya. Ketiga, Pemegang kekuasaan yang kalah meniru pada pemegang kekuasaan yang baru. Peniruan tersebut mendorong gerak perkembangan. Sementara Hukum perbedaan menurut Ibn Khaldun adalah menjadi dasar determinisme sejarah. Masyarakat tidak mungkin sama, diantara mereka mesti terdapat perbedaan yang harus diketahui oleh sejarawan. (Husain, n.d.)

Salah satu pemikiran Ibn Khaldun tentang sejarah yakni teori siklus sejarah. Teori ini menjelaskan tentang kebangkitan, kemajuan dan kemunduran sebuah dinasti, bangsa dan lain-lain. Menurut Biyanto, negara dalam perspektif Ibn Khaldun adalah bentuk pemerintahan yang pernah ada dalam sejarah umat manusia, termasuk di dalamnya dinsti yang muncul, tumbuh, berkembang dan akhirnya mengalami kehancuran. Selanjutnya negara akan terbentuk pada tahap tertentu dari perkembangan masyarakat, yaitu setelah masyarakat primitive menjadi masyarakat kota. (Husain, n.d.) Asal usul negara dalam perspektif Ibn Khaldun muncul dengan dua dasar pemikiran, yaitu:

1. Karena watak kesukuan dan solidaritas ('ashabiyah)
2. Karena suatu perjuangan serta pertarungan hidup dan mati. (Husain, n.d.)

Disamping dua dasar pemikiran ini, lebih lanjut Ibn Khaldun berpendapat bahwa agama dapat memperkuat kekuatan yang telah dipupuk oleh solidaritas. Teori ashabiyah sangat mempengaruhi teori Ibn Khaldun mengenai perkembangan negara. Solidaritas (ashabiah) menurutnya hanya dibutuhkan pada tahap-tahap pertama dan ketika negara sudah

berdiri stabil maka kebutuhan penguasa kepada solidaritas masyarakat akan berkurang. Hal tersebutlah yang menyebabkan sering terjadi pemusatan kekuasaan pada tangan penguasa. Proses ini merupakan proses salami yang disebabkan dua hal:

1. Apabila pemimpin telah terpilih, maka sifat kebinatangan manusia menimbulkan watak kesombongan dan kebanggaan.
2. Pada dasarnya kekuasaan kenegaraan sebagai bentuk kekuasaan tertinggi tidak dapat dilaksanakan dua orang atau lebih. (Husain, n.d.)

Menurut Ibn Khaldun, negara beralih dalam berbagai perkembangan dan kondisi-kondisi yang silih berganti. Perkembangan dan kondisi negara umumnya tidak lebih dari lima tahap, yaitu:

1. Tahap pendirian.
2. Tahap pemusatan kekuasaan atau tirani.
3. Tahap kekosongan dan kesantiaian dalam menikmati buah kekuasaan dan menumpuk kekayaan.
4. Tahap ketundukan dan kemalasan (akibat merasa puas dengan yang ada).
5. Tahap pembubaran dan keruntuhan negara (akibat pola hidup berlebihan pada keluarga istana). (Husain, n.d.)

Penyebab kehancuran negara menurut Ibn Khaldun ada tiga. Pertama, negara menghendaki pemusatan kekuasaan. Kedua, negara menghendaki kemewahan. Ketiga, watak kekuasaan negara itu menghendaki kestabilan dan ketenangan yang berakibat pada kemalasan. Selanjutnya negara dan manusia adalah sama-sama ciptaan tuhan yang memiliki umur alami. Umur alami negara menurut Ibn Khaldun tidak lebih dari tiga generasi (120 tahun), yang masing-masing generasi memiliki karakteristik masing-masing (primitif, kota, krisis). Tanda-tanda negara yang mendekati masa kehancuran menurut Ibn Khaldun adalah kurangnya lapangan kerja dan krisis moral. (Husain, n.d.)

Kemudian dalam bidang pendidikan, menurut Ibnu Khaldun dalam awal pembahasannya pada bab empat dari *Muqaddimah-nya*, ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semat-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Menurutnya, ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani. (Sulaiman, 1987, p. 31)

Di dalam kitab *Muqaddimah-nya* Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi pendidikan secara jelas. Ia hanya memberikan gambaran-gambaran secara umum, seperti dikatakannya:

Barangslapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barang siapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya. (Khaldun, 1986, p. 527)

Dari pendapatnya ini dapat diketahui bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi merupakan suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.

Menurut Ibnu Khaldun, secara esensial manusia itu bodoh, dan menjadi berilmu melalui pencarian ilmu pengetahuan. Alasan yang dikemukakan bahwa manusia adalah bagian dari jenis binatang, dan Allah SWT telah membedakannya dengan binatang dengan diberi akal pikiran. Kemampuan manusia untuk berfikir baru dapat dicapai setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan, yaitu dengan melalui proses kemampuan membedakan. Sebelum pada tahap ini manusia sama sekali persis seperti binatang. Manusia hanya berupa setetes sperma, segumpal darah, sekerat daging dan masih ditentukan rupa mentalnya. Kemudian Allah memberikan anugerah berupa pendengaran, penglihatan dan akal. Pada waktu itu manusia adalah materi sepenuhnya karena itu dia tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri.(Khaldun, 1986, p. 533) Setelah manusia mencapai eksistensinya, dia siap menerima apa yang dibawa para nabi dan mengamalkannya demi akhirmnya. Maka dia selalu berfikir tentang semuanya. Dari pikiran ini tercipta berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. Kemudian manusia ingin mencapai apa yang menjadi tuntutan wataknya; yaitu ingin mengetahui segala sesuatu, lalu dia mencari orang yang lebih dulu memiliki ilmu atau kelebihan. Setelah itu pikiran dan pandangannya dicurahkan pada hakekat kebenaran satu demi satu serta memperhatikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya yang berguna bagi esensinya. Akhirnya dia menjadi terlatih sehingga pengajaran terhadap gejala hakekat menjadi suatu kebiasaan (*malakah*) baginya. Ketika itu ilmunya menjadi suatu ilmu spesial, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Mereka pun meminta bantuan para ahli ilmu pengetahuan, dan dari sinilah timbul pengajaran. Inilah yang oleh Ibnu Khaldun dikatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia.(Khaldun, 1986, p. 534)

Adapun tujuan pendidikan, Ibnu Khaldun tidak merumuskannya secara jelas di dalam *Muqaddimah*-nya. Akan tetapi dari uraian yang tersirat, dapat diketahui tujuan yang seharusnya dicapai di dalam pendidikan. Dalam hal ini al-Toumy mencoba menganalisis isi *Muqaddimah*-nya dan ditemukan beberapa tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Menurutny, berdasarkan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun, ada enam tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan, yaitu:

1. Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan syair-syair agama menurut al-Qur'an dan Hadits Nabi sebab dengan jalan itu potensi iman itu diperkuat, sebagaimana dengan potensi-potensi lain yang jika mendarah daging, maka ia seakan-akan menjadi fithrah.
2. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak. Hal ini sesuai pula dengan apa yang dikatakan Muhammad AR., bahwa hakekat pendidikan menurut Islam sesungguhnya adalah menumbuhkan dan membentuk kepribadian manusia yang sempurna melalui budi luhur dan akhlak mulia.(AR., 2003, pp. 75–76)
3. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
4. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. Ditegaskannya tentang pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan menurutnya termasuk di antara keterampilan-keterampilan itu.
5. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau keterampilan tertentu.
6. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, di sini termasuk musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.(Toumy, 1989, p. 66)

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian. Ibnu Khaldun telah memberikan porsi yang sama antara apa yang akan dicapai dalam urusan ukhrawi dan duniawi, karena baginya pendidikan adalah jalan untuk memperoleh rezeki. Maka atas dasar itulah Ibnu Khaldun beranggapan bahwa target pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja. Dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, karena kematangan berfikir adalah alat kemajuan ilmu industri dan sistem sosial. (Sulaiman, 1987, pp. 35–36)

Dari rumusan yang ingin dicapai Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan. Dia ingin anak didik mencapai kebahagiaan duniawi dan sekaligus ukhrawinya kelak. Berangkat dari pengamatan terhadap rumusan tujuan pendidikan yang ingin dicapai Ibnu Khaldun, secara jelas kita dapat melihat bahwa ciri khas pendidikan Islam yaitu sifat moral religius tampak jelas dalam tujuan pendidikannya, tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi. Sehingga secara umum dapat kita katakan bahwa pendapat Ibnu Khaldun tentang pendidikan telah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yakni aspirasi yang bernafaskan agama dan moral.

KESIMPULAN

Ibnu Khaldun merupakan tokoh pemikir Muslim yang berhasil merumuskan konsep sejarah dan pendidikan secara integratif dalam kerangka peradaban Islam klasik. Dalam bidang sejarah, pemikirannya tentang teori siklus sejarah menawarkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika kebangkitan dan kejatuhan suatu negara atau dinasti. Faktor utama dalam teori tersebut adalah solidaritas sosial (*ashabiyah*) dan pengaruh agama yang mampu memperkuat legitimasi dan stabilitas kekuasaan, namun juga menjadi penyebab kemunduran ketika solidaritas dan nilai spiritual mulai melemah.

Sementara dalam filsafat pendidikan, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan adalah bagian dari proses sosial yang berkembang secara alami seiring dengan kemajuan peradaban. Pendidikan menurutnya bukan hanya bertujuan untuk transmisi ilmu, tetapi juga untuk pembentukan akhlak, pengembangan keterampilan vokasional, dan kematangan intelektual. Pendidikan menjadi sarana manusia untuk mencapai kesempurnaan dirinya, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi.

Pemikiran Ibnu Khaldun menunjukkan keseimbangan antara aspek rasional dan spiritual, antara kebutuhan individual dan sosial. Melalui pendekatan sejarah dan analisis literatur, artikel ini menemukan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan dan sosial modern. Ia menawarkan paradigma yang menekankan pentingnya memahami masyarakat secara menyeluruh dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan manusia seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

AH., A. M. (1970). *Ibnu Khaldun dan Asal-Usul Sosiologinya*. Yayasan Nida.

- Ahmad, H. Z. A. (1979). *Ilmu Politik Islam* (Jilid V). Bulan Bintang.
- Akhmad, J. (1984). *Seratus Muslim Terkemuka*. Pustaka Firdaus.
- AR., M. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru*. Prisma Sophie.
- Enan, M. A. (1979). *Ibnu Khaldun: His life and Work*. New Delhi.
- Hadi, S. (1982). *Metodologi Riset I*. Andi Offset.
- Husain, H. (n.d.). *Teori Siklus Peradaban*. Retrieved March 25, 2016, from <http://hamdanhusein.blogspot.com/2014/09/resensi-buku-teori-siklus-peradaban.html>
- Juwariyah. (2008). *Ibnu Khaldun dan Pemikirannya Tentang Filsafat Pendidikan*. UIN Sunan Kalijaga.
- Khaldun, I. (1986). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadi Thoha, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Firdaus.
- Raliby, O. (1978). *Ibnu Khaldun: Tentang Masyarakat dan Negara*. Bulan Bintang.
- Sulaiman, F. H. (1987). *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*. Diponegoro.
- Thoha, N. (1979). *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Jaman Jaya*. Mutiara.
- Toumy, A. (1989). *Dalam Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Wafi, A. A. W. (1985). *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*. Grafiti Press.
- Wardi, F. B. dan A. (1989). *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Pustaka Firdaus.